

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak dahulu pendidikan dalam suatu bangsa dan negara memiliki peranan yang sangat penting. Peningkatan mutu pendidikan begitu krusial karena dengan pendidikan yang baik tentunya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada bangsa dan negara tersebut. Pendidikan dapat di definisikan sebagai upaya peningkatan kualitas peserta didik setelah melalui usaha-usaha belajar guna mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari pendidikan tersebut yaitu supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yang harus dicapai. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang tepat untuk membentuk watak dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berjalan harus sesuai dengan taraf perkembangan kognitif peserta didik. Apabila proses pembelajaran sesuai dengan taraf

perkembangan kognitif peserta didik, maka tahap-tahap pembentukan watak dan karakter peserta didik akan dapat dengan mudah dilakukan.

Izzaty dkk (2008, hlm. 116) membagi masa anak-anak di sekolah dasar menjadi dua fase yaitu masa anak kelas rendah (kelas 1 sampai dengan kelas 3), dan masa anak kelas tinggi (kelas 4 sampai dengan kelas 6). Masa anak kelas rendah berlangsung antara usia 7-9 tahun, sedangkan masa anak kelas tinggi berlangsung antara usia 9-12 tahun. Kelas IV sekolah dasar tergolong pada masa anak kelas tinggi, pada sekolah yang akan penulis teliti menggunakan objek kelas IV A, yang dimana kelas IV pada sekolah dasar ini tergolong pada masa anak kelas tinggi yaitu usia 9-12 tahun.

Menurut Piaget dalam Syah (2012, hlm. 22), tahap perkembangan berpikir anak dibagi menjadi empat tahap yaitu: tahap sensorimotorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (12-15 tahun). Berdasarkan empat tahap perkembangan berpikir yang dibagi oleh Piaget, peserta didik kelas IV SD yang tergolong pada masa anak kelas tinggi berada di tahap operasional konkret, yaitu berpikir berdasarkan benda nyata yang ada disekitarnya.

Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah bahwa anak pada tahap operasional konkret masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk membantu pengembangan kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, pendidik seharusnya selalu mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari peserta didik dengan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar.

Kualitas pendidikan tidak dapat dilepas dari kualitas proses pembelajaran di kelas, sedangkan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aspek proses pemahaman peserta didik. Pemahaman yang baik akan mendorong peserta didik untuk selalu aktif, kreatif, dan bersikap kritis sehingga dapat mencapai prestasi dan hasil pemahaman belajar yang maksimal.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran di dalam kelas masih terpengaruh oleh paradigma pendidikan lama, yaitu pembelajaran berpusat pada pendidik, sementara peserta didik sebagai "gelas kosong" yang harus siap diisi sesuai kemampuan pendidik.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat konsep-konsep abstrak yang disampaikan pendidik, tanpa bisa mengkritisi apa arti konsep itu. Saat mengerjakan soal latihan, peserta didik mungkin dapat mengerjakan soal-soal yang setipe dengan yang dicontohkan pendidik, namun pada saat ada soal yang membutuhkan pemahaman konsep, peserta didik akan merasa kesulitan dalam menyelesaikannya, sebab mereka bukan belajar memahami konsep, tetapi mencatat konsep.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis, khususnya pada peserta didik kelas IV A SD Negeri 223 Bhakti Winaya Kota Bandung, masih ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata peserta didik pada materi pembelajaran subtema belum bisa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah 75 dari 28 peserta didik. Dari jumlah peserta didik 28 orang ternyata 8 orang peserta didik yang sudah tercapai KKM dan 20 orang peserta didik yang masih belum mencapai KKM. Dalam pembelajaran dikelas model dan media yang digunakan oleh pendidik cukup baik namun cara penyampaian kurang efektif maka peserta didik kurang antusias dan kurang menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik kurang aktif. Dalam pembelajaran di kelas IV A tersebut terdapat beberapa peserta didik yang bisa memahami dan ada yang belum bisa memahami suatu pembelajaran dikelas, selain itu terdapat juga peserta didik yang tidak percaya diri untuk mengeluarkan suatu pendapat atau pikiran yang ada pada diri peserta didik tersebut.

Disisi lain, dalam pengamatan peneliti juga terlihat pendidik masih menjadi satu-satunya sumber informasi yang memberikan pengetahuan dengan menggunakan metode ceramah, mencatat, dan hanya menjelaskan materi secara *text book*. Penggunaan metode demikian dikhawatirkan dapat meningkatkan tingkat kejenuhan peserta didik dalam belajar, terlebih lagi penugasan yang diberikan oleh pendidik adalah dengan cara menghafal.

Terlihat jelas bahwa peserta didik yang paling cepat menghafal materi akan mendapat nilai yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan peserta didik hanya terfokus pada bagaimana cara menghafal materi bukan memahami materi dengan baik. Sedangkan kita semua tahu bahwa kemampuan mengingat tidak jauh lebih baik dari pada kemampuan memahami.

Pada dasarnya kemampuan peserta didik dalam mengingat hafalan materi hanya berlangsung sesaat. Terbukti dengan adanya pengulangan materi di minggu selanjutnya, peserta didik hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang telah dihafal. Penerapan cara mengajar seperti ini ternyata tidak memberikan alternatif yang sesuai untuk pembelajaran.

Salah satu cara yang bisa dipakai untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memecahkan masalah pada subtema Indahny Kebersamaan dalam Keberagaman adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan suatu masalah terhadap apa yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dengan bekerja secara berdiskusi untuk mencari solusi dengan menyelesaikan masalah suatu permasalahan. Masalah diberikan sebelum peserta didik mempelajari suatu materi untuk memotivasi peserta didik dalam belajar menentukan solusi dari permasalahan dunia nyata. Hal ini didukung pendapat Arends (dalam Ngalimun, 2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penyelidikan (*inkuiri*) dan kemampuan pemecahan masalah untuk memberikan peserta didik pengalaman dengan peran orang dewasa (melakukan operasi mental seperti induksi, deduksi, dan *reasoning*) dan memungkinkan mereka memperoleh kepercayaan diri akan kemampuan mereka untuk berpikir dan menjadikan mereka pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan kondisi yang seperti ini, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu rendahnya pemahaman belajar peserta didik. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ini peserta didik bisa berfikir kritis, imajinatif, dan juga mendorong peserta didik untuk memperoleh kepercayaan diri dan bisa meningkatkan Pemahaman peserta didik, sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini bisa berhasil. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengangkat judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses kegiatan belajar mengajar masih bersifat satu jalur (*one way*).
2. Aktifitas belajar peserta didik masih terpaku pada kegiatan menghafal, mencatat materi, dan mengerjakan tugas dari guru.
3. Proses pembelajaran masih terpaku pada buku teks (*test book*).
4. Beberapa peserta didik sulit atau kurang memahami suatu pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.
5. Model dan media yang digunakan cukup baik namun cara penyampaiannya kurang efektif maka peserta didik kurang antusias.
6. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik untuk maju kedepan dan mengeluarkan pendapat yang ada pada diri peserta didik.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan singkat yang telah disampaikan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan pokok secara umum permasalahan penelitian ini : Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya Bandung?

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV di SD Negeri 223 Bhakti Winaya Kota Bandung?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 223 Bhakti Winaya Kota Bandung?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah “Meningkatkan Pemahaman peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman pada peserta didik Kelas IV A SD Negeri 223 Bhakti Winaya Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).”

1. Untuk mengetahui bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV A SD Negeri 23 Bhakti Winaya Kota Bandung
2. Untuk mengetahui, peningkatan keberhasilan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman peserta didik kelas IV A SD Negeri 223 Bhakti Winaya Kota Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman pada peserta didik kelas IV A SD Negeri 223 Bhakti Winaya Kota Bandung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh para pendidik sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pendidik**

Mendapatkan pengalaman tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada tema 1 subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman serta meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dengan model dan pembelajaran yang lebih tepat dalam materi pembelajaran.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yang mana peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif, bertanggung jawab agar mampu menumbuhkan sikap bekerjasama dengan anggota kelompok.

#### **c. Bagi Sekolah**

Sebagai informasi untuk memberikan ketertarikan tenaga kependidikan agar lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang aktif dan inovatif.

#### d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang diperoleh yaitu menambah wawasan, pengalaman bagaimana cara meningkatkan pemahaman peserta didik, mencari data-data referensi dan memunculkan motivasi semangat khususnya dalam penelitian. Menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang memberi penjelasan atas variabel dalam bentuk yang diukur. Untuk mengatasi ketidakjelasan makna dan perbedaan pemahaman. Mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian adalah sebagian berikut:

#### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran dalam jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di ruangan lain.

Arend dalam Suprijono (2013, hlm. 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

#### **2. *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2013, hlm. 5) menegaskan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

#### **3. Meningkatkan**

Meningkatkan dapat diartikan juga sebagai cara untuk memenuhi suatu tujuan tertentu dengan cara mengembangkannya melalui usaha dan dorongan.

Seseorang akan terus berusaha untuk mencapai suatu peningkatan dianggap sudah berhasil seseorang tersebut akan berusaha tanpa henti.

#### **4. Pemahaman Peserta Didik**

Pemahaman adalah suatu kemampuan untuk mengerti atau paham akan sesuatu hal sehingga mampu untuk menjelaskan kembali hal itu dengan bahasanya sendiri berdasarkan apa yang ia pahami. Adapun pemahaman peserta didik adalah setiap peserta didik mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan pendidik, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain.

### **G. Sistematika Skripsi**

#### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini penulis memaparkan uraian pendahuluan skripsi yakni, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

#### **Bab II Kajian Teori**

Penulis memaparkan teori-teori dan kaitannya dengan kompetensi yang akan diteliti. Hasil penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian, ruang lingkup kompetensi pedagogic dan indikator kompetensi pedagogik. Kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian serta asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

#### **Bab III Metode Penelitian**

Bab III membahas tentang metode penelitian yaitu rangkaian kegiatan penelitian yang dipilih oleh peneliti. Bab ini berisikan metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam mendapatkan jawaban atas pertanyaan peneliti yang dilakukan di SD Negeri 223 Bhakti Winaya Kota Bandung.



#### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab IV terdiri dari deskripsi hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang ditetapkan, pembahasan penelitian tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan. Pada bagian ini adalah uraian tentang data yang terkumpul dari hasil pengolahan data yang berasal dari SD Negeri 223 Bhakti Winaya Kota Bandung.

#### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada Bab V ini penulis membuat simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian di SD Negeri 223 Bhakti Winaya Kota Bandung.

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

Pada struktur organisasi skripsi merupakan gambaran dari susunan skripsi yang terdiri dari V bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang pada akhirnya tersusun sesuai dengan struktur organisasi penulisan skripsi.